

BAB II

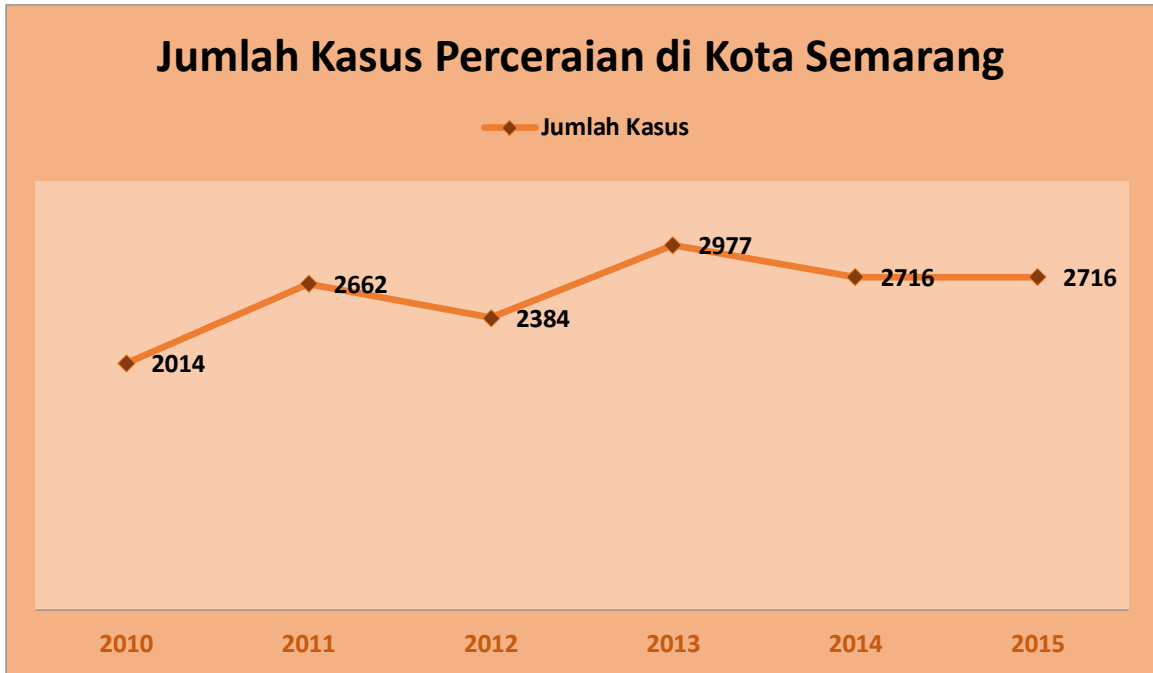
GAMBARAN UMUM KELUARGA *BROKEN HOME*

Keluarga adalah suatu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan lainnya. Keluarga adalah institusi pendidikan yang utama dan bersifat kodrati. Sebagai komunitas masyarakat terkecil, keluarga memiliki arti penting dan strategis dalam pembangunan masyarakat yang lebih luas. Ketika keluarga diakui sebagai sebuah komunitas, maka secara realitas objektif diakui didalamnya hidup bersama ayah, ibu dan anak. Sebagai makhluk sosial, mereka saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Dari kegiatan saling berhubungan dan saling mempengaruhi itu akhirnya melahirkan bentuk-bentuk interaksi sosial dalam keluarga yang biasanya tidak hanya berlangsung antara kedua orang tua, tetapi juga antara orang tua dan anak (Djamarah, 2004 : 3-4). Istilah "*Broken Home*" biasanya digunakan untuk menggambarkan keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun dan sejahtera akibat sering terjadi konflik yang menyebabkan pada pertengkaran yang bahkan dapat berujung pada perceraian. *Broken home* merupakan kondisi ketidakutuhan dalam sebuah keluarga yang diakibatkan oleh perceraian dan perpisahan antara suami dan istri tersebut.

Seperti halnya perkawinan, perceraian juga merupakan suatu proses yang didalamnya menyangkut banyak aspek seperti: emosi, ekonomi, sosial, dan pengakuan secara resmi oleh masyarakat melalui hukum yang berlaku. Proses peceraian diawali dengan berhentinya proses negosiasi antara pasangan suami istri. Akibatnya, pasangan tersebut sudah tidak lagi menghasilkan kesepakatan yang dapat memuaskan masing - masing pihak. Mereka seolah-olah tidak dapat lagi mencari jalan keluar yang baik bagi mereka berdua. (Ihromi, 1999 : 135-137).

Perceraian yang terjadi di Kota Semarang tergolong cukup tinggi. Badan Pusat Statistik (BPS) di Kota Semarang mencatat bahwa banyaknya pada banyaknya perkara yang diputus Pengadilan Tinggi Semarang rata-rata kurang lebih terjadi 100-200 kasus perceraian setiap bulannya. Jumlah kasus perceraian di Kota Semarang dari tahun 2010 berturut-turut sampai tahun 2015 lalu akan dijelaskan pada grafik berikut ini:

Grafik 2.1



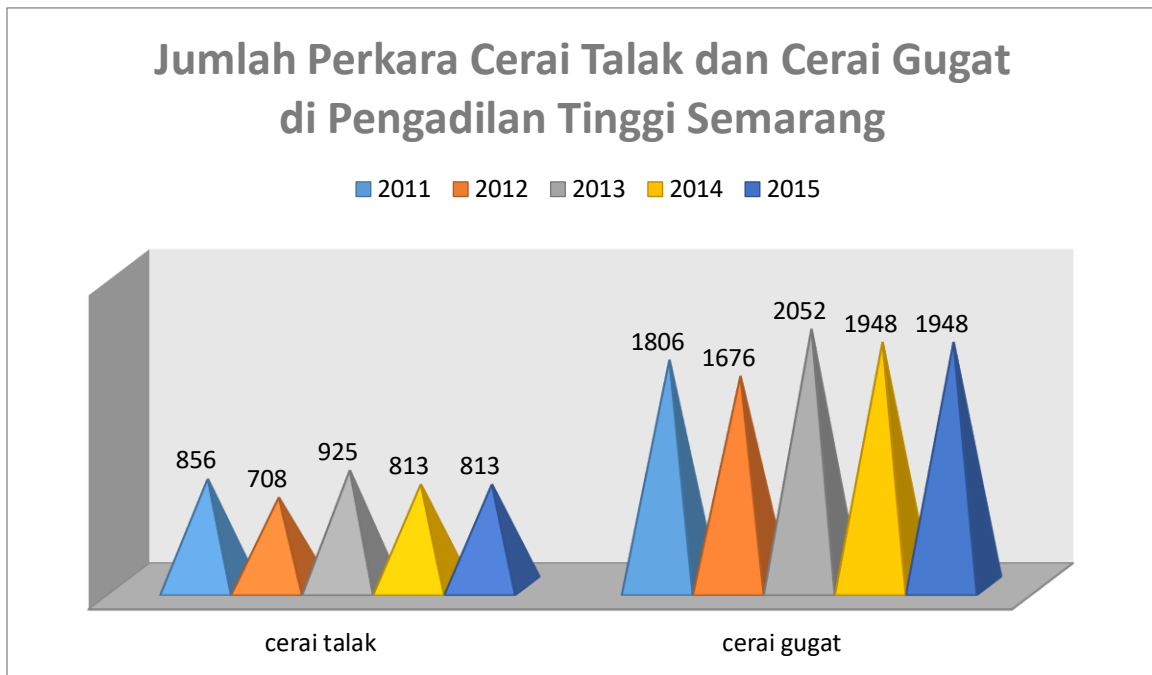
Sumber : <https://semarangkota.bps.go.id>

Berdasarkan data pada grafik diatas yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Semarang, dalam jumlah perkara yang diputus di Pengadilan Agama Semarang bahwa jumlah perkara perceraian setiap tahunnya mengalami kenaikan dan juga penurunan. Menurut data diatas, jumlah kasus perceraian tertinggi terdapat pada tahun 2013 yang mencapai 2.977 kasus. Berturut-turut dari tahun 2010 jumlah kasus perceraian sebanyak 2.014 kasus, tahun 2011 mengalami kenaikan sebanyak 648 kasus sehingga menjadi 2.662 kasus. Selanjutnya, pada tahun 2012 sedikit mengalami penurunan menjadi 2.384 kasus lalu mengalami kenaikan mencapai 2.977 kasus. Pada tahun 2014 lalu, kasus perceraian sebanyak 2.716 kasus serta pada tahun 2015 jumlah kasus perceraian sama dengan tahun sebelumnya yaitu sebanyak 2.716 kasus. (<https://semarangkota.bps.go.id>)

Pada data yang ada di Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Semarang, jumlah perkara yang diputus Pengadilan Agama Semarang pada kasus perceraian di bagi menjadi dua perkara yakni cerai gugat dan cerai talak. Cerai gugat merupakan perceraian yang diajukan perempuan atau istri kepada suami. Sementara cerai talak merupakan perceraian yang diajukan suami kepada istri.

Berdasarkan pengelompokkan antara cerai gugat dan cerai talak akan dijelaskan pada grafik di bawah ini :

Grafik 2.2



Sumber : <https://semarangkota.bps.go.id>

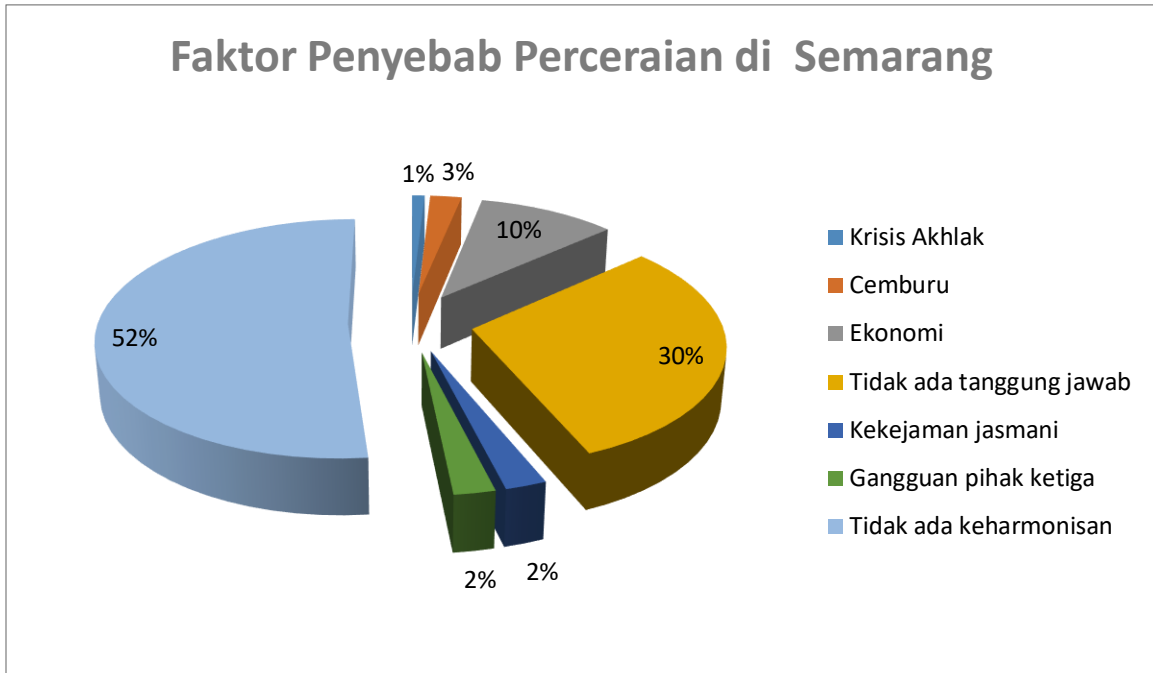
Berdasarkan grafik 2.2 diatas, penggugat dalam perceraian paling banyak dilakukan oleh pihak perempuan yaitu gugatan dari istri kepada suami. Sedangkan, hanya sebagian kecil saja pihak laki - laki yang melakukan gugatan cerai talak yakni dari suami ke istri. Pada tahun 2011 jumlah cerai talak 856 perkara sedangkan cerai gugat mencapai 1.806 perkara, tahun 2012 jumlah cerai talak 708 perkara sedangkan cerai gugat 1.676 perkara. Jumlah perkara tertinggi pada tahun 2013 cerai talak 925 perkara sedangkan cerai gugat mencapai 2.502 kasus, pada tahun 2014 jumlah perkara cerai gugat 813 perkara dan cerai gugat mencapai 1.948 perkara, dan tahun 2015 cerai talak sebesar 813 perkara dan cerai gugat mencapai 1.948 perkara. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa kurang lebih 70% kasus perceraian dilakukan oleh pihak perempuan melalui cerai gugat dan hanya 30% saja kasus perceraian dilakukan oleh pihak laki-laki melalui cerai talak. (<https://semarangkota.bps.go.id>)

Pengadilan Tinggi Agama (PTA) Semarang mengelompokkan faktor-faktor penyebab perceraian menjadi 15 faktor penyebab terjadinya perceraian berdasarkan dari akta cerai yang diterbitkan pada Januari 2016 oleh Pengadilan Tinggi Agama (PTA) Semarang. Faktor-faktor tersebut antara lain :

1. Poligami tidak sehat
2. Krisis akhlak
3. Cemburu
4. Kawin paksa
5. Ekonomi
6. Tidak ada tanggung jawab
7. Kawin dibawah umur
8. Kekejaman jasmani
9. Kekejaman mental
10. Dihukum
11. Cacat biologis
12. Politis
13. Gangguan pihak ketiga
14. Tidak ada keharmonisan
15. Lain-lain.

Berdasarkan pengelompokan tersebut, Pengadilan Tinggi Agama (PTA) Semarang mencatat jumlah perkara perceraian pada bulan januari tahun 2016 lalu berdasarkan faktor penyebab terjadinya perceraian menurut akta cerai yang diterbitkan dapat dilihat pada grafik dibawah ini (<http://www.pta-semarang.go.id>) :

Grafik 2.3



Sumber : <http://www.pta-semarang.go.id>

Dari grafik 2.2 diatas, faktor penyebab perceraian di Kota Semarang yakni sebesar 52% kasus perceraian didominasi oleh faktor tidak adanya keharmonisan dalam rumah tangga. Hal ini ditandai dengan perselisihan secara terus menerus antara suami dan istri. Faktor penyebab perceraian terbanyak kedua yaitu sebesar 30% adalah faktor tidak adanya tanggung jawab oleh suami dalam keluarga, faktor ini biasanya suami tidak member nafkah, besikap lalai dan tidak peduli terhadap keluarga. Berikutnya, faktor penyebab perceraian sebanyak 10% disebabkan oleh faktor ekonomi. Ekonomi keluarga yang buruk menjadi penyebab timbulnya perselisihan dalam rumah tangga yang berujung pada perceraian. Berikutnya sebanyak 3% perceraian disebabkan oleh faktor cemburu. Dalam hal ini, maraknya media social seperti Facebook, Twitter, BBM dan SMS menjadi alasan adanya kecemburuan serta tuduhan-tuduhan adanya perselingkuhan dalam rumah tangga (<http://www.pta-semarang.go.id>).

Selain faktor-faktor penyebab perceraian diatas, George Levinger 1966 juga menyusun kategori-kategori keluhan sebab-sebab perceraian yaitu (Ihromi, 1999 : 153) :

1. Karena pasangannya sering mengabaikan kewajiban terhadap rumah tangga dan anak, seperti jarang pulang ke rumah, tidak ada kepastian waktu berada dirumah, serta tidak adanya kedekatan emosional dengan anak dan pasangan.
2. Masalah keuangan (tidak cukupnya penghasilan yang diterima untuk menghidupi keluarga dan kebutuhan rumah tangga).
3. Adanya penyiksaan fisik terhadap pasangan.
4. Pasangan sering berteriak dan mengeluarkan kata-kata kasar serta menyakitkan.
5. Tidak setia (perselingkuhan).
6. Adanya keterlibatan/campur tangan dan tekanan sosial dari pihak kerabat pasangannya.
7. Adanya tuntutan yang dianggap terlalu berlebihan, dll.

Perceraian tersebut sering diakhiri dengan kepergian ayah untuk hidup terpisah dari anak dan isterinya. Ketidakhadiran sang ayah dan kunjungan yang tidak teratur setelah perceraian akan mempengaruhi anak dan ibu. Istri yang ditinggalkan oleh suaminya, harus berperan sebagai ibu sekaligus ayah bagi anak-anaknya. Tanggung jawab itu bertambah ketika ia harus mencari nafkah sendiri, mengambil keputusan-keputusan penting sendiri adalah sebagian dari sekian banyak tugas-tugas dari seorang ayah yang harus dipikulnya. Tugas-tugas itu akan menyita waktu dan perhatian yang biasanya ia gunakan untuk anak-anaknya. Sehingga anak-anak akan kurang mendapatkan waktu dan perhatian dari orang tuanya (Gunarsa, 2011 : 152). Meskipun perceraian itu hal yang biasa pada semua masyarakat, hal itu menunjukkan adanya derajat pertentangan yang tinggi antara suami istri dan memutuskan ikatan yang semula mengingat dua turunan keluarga. Hal itu mengakibatkan pula persoalan penyesuaian diri yang sulit bagi orang-orang tua dan anak-anak yang bersangkutan apalagi anak-anak yang sedang mengalami masa remaja.

Masa remaja merupakan masa dimana seorang sedang mengalami saat kritis sebab ia akan menginjak ke masa dewasa. Remaja berada dalam masa peralihan. Dalam masa peralihan itu pula remaja sedang mencari identitasnya atau mencari jati diri. Dalam proses perkembangan yang serba sulit dan masa-masa membingungkan dirinya, remaja membutuhkan perhatian dan bantuan dari orang yang dicintai dan dekat dengannya terutama orang tua atau keluarganya.

Seperti yang telah diketahui bahwa fungsi keluarga adalah memberi pengayoman sehingga menjamin rasa aman maka dalam masa kritisnya remaja sungguh-sungguh membutuhkan realisasi fungsi tersebut. Masa remaja dikatakan sebagai suatu masa yang berbahaya karena pada periode itu, seseorang meninggalkan tahap kehidupan anak-anak, untuk menuju ke tahap selanjutnya, yaitu tahap kedewasaan. Masa ini dirasakan sebagai suatu krisis karena belum adanya pegangan, sedangkan kepribadiannya sedang mengalami pembentukan. Pada waktu itu dia memerlukan bimbingan, terutama dari orang tuanya. Saat ini, remaja seringkali mengalami kekosongan lantaran kebutuhan akan bimbingan langsung dari orang tua tidak ada atau kurang. Hal ini disebabkan karena keluarga mengalami perpecahan atau *broken home*.

Remaja yang dibesarkan dalam rumah tangga yang bahagia lebih banyak kemungkinan tumbuh bahagia dan sehat secara psikologis. Tetapi, anak remaja dari keluarga *broken home* tidak demikian. Penelitian psikiatrik menekankan pada kesulitan yang dialami anak remaja dalam keluarga *broken home* dimana orang tua mereka tidak melaksanakan kewajiban resminya satu kepada yang lain, tetapi tidak memberikan pengertian, kasih atau dukungan dan tidak menaruh minat untuk saling berkomunikasi (Goode, 2007 : 204).

Hubungan keluarga yang buruk tersebut merupakan bahaya psikologis pada setiap usia, terlebih lagi masa remaja karena pada saat ini remaja sangat tidak percaya pada diri sendiri dan bergantung pada keluarga untuk memperoleh rasa aman. Yang lebih penting lagi, mereka memerlukan bimbingan dan bantuan dalam menguasai tugas perkembangan masa remaja. Kalau hubungan-hubungan keluarga ditandai dengan pertentangan, perasaan-perasaan tidak aman berlangsung lama, dan remaja kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan pola perilaku yang tenang dan lebih matang. Remaja yang hubungan keluarganya kurang baik juga dapat mengembangkan hubungan yang buruk dengan orang-orang diluar rumah. Meskipun semua hubungan, baik dalam masa dewasa atau dalam masa kanak-kanak, kadang-kadang tegang namun orang yang selalu mengalami kesulitan dalam bergaul dengan orang lain dianggap tidak matang dan kurang menyenangkan. Hal ini menghambat penyesuaian sosial yang baik (Hurlock, 2005 : 238).

Broken home yang dalam hal ini perceraian, tidak hanya mempengaruhi kebiasaan dan status dalam keluarga tersebut, tetapi juga perkembangan dalam diri seorang anak. Perkembangan yang baik diri seorang anak pun tak lepas dari peran yang diberikan orang tua.

Orang tua yang telah memutuskan untuk bercerai dan berpisah rumah pun sedikit banyaknya akan mempengaruhi kondisi anak. Adaptasi terhadap kondisi keluarga yang baru tak hanya dirasakan oleh anak tetapi juga orang tua tunggal, untuk menjalani adaptasi ini pun komunikasi diantara keduanya sangat dibutuhkan. Orang tua harus dapat menjalin hubungan yang baik dengan anak korban perceraian, sedangkan anak pun harus berusaha menerima keadaan keluarga yang telah berubah. Hubungan yang terjalin diantara anak dan orang tua melalui komunikasi setelah bercerai akan memberikan proses adaptasi yang berbeda. Tidak hanya melalui komunikasi yang berlangsung, peranan orang tua yang tinggal dan tidak tinggal bersama akan mempengaruhi perkembangan anak.

Hal ini diperkuat dengan pendapat umum bahwa pada keluarga *broken home* ada kemungkinan besar bagi terjadinya kenakalan remaja, dimana terutama perceraian atau perpisahan orang tua tersebut mempengaruhi perkembangan si anak. Dalam *broken home* pada prinsipnya struktur keluarga tersebut sudah tidak lengkap lagi. Ketidakharmisan dalam keluarga tersebut memberikan pengaruh yang kurang menguntungkan terhadap perkembangan anak. Sedangkan dalam kenyataan menunjukkan bahwa anak-anak remaja yang melakukan kejahatan disebabkan karena di dalam keluarga terjadi perpecahan tersebut (Sudarsono, 2004 : 125-126).

Namun pendapat lain mengatakan bahwa banyak pasangan suami istri yang tidak harmonis segan untuk bercerai demi kesejahteraan anak - anaknya. Terdapat suatu pandangan tradisional bahwa remaja yang keadaannya lebih baik terhadap orang tuanya, tidak akan ada kejadian seperti suka bertengkar, ingin membalas dendam, dan permusuhan yang terjadi kemudian. Fakta-fakta sekarang menunjukkan studi oleh Ivan Nye menyatakan bahwa banyak kasus kehidupan remaja seperti itu dimana si anak remaja lebih baik tinggal bersama salah satu orang tua yang mencintai mereka daripada dengan kedua orang tua yang bertengkar terus menerus (Khairuddin, 1997 : 116-117).